

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam interaksi sosial karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi manusia. Ada beberapa alat komunikasi yang bisa dilakukan oleh manusia seperti menggunakan simbol, gambar, lonceng, kentongan, dan lain-lain. Akan tetapi, bahasa menjadi pilihan alat komunikasi yang paling baik diantara alat-alat komunikasi yang sudah disebutkan di atas. Penggunaan bahasa dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi, gagasan, ide dan pikiran pada setiap manusia melalui sekumpulan kata yang telah disetujui maknanya dalam suatu kelompok tertentu. Bahasa akan tersampaikan dengan baik jika penutur dan lawan tutur mengetahui maksud dan tujuan yang disampaikan oleh penutur.

Bahasa berkembang dalam masyarakat, setiap aktivitas yang dilakukan selalu berhubungan dengan bahasa. Tanpa adanya bahasa manusia sulit untuk berinteraksi antarsesama. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan bahasa untuk berkomunikasi. Ilmu yang mempelajari bahasa di masyarakat adalah sosiolinguistik.

Menurut Pride dan Holmes (dalam Sumarsono, 2017:2), sosiolinguistik merupakan kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Suwito (dalam Wahyuni, 2019: 10), menyatakan bahwa sosiolinguistik sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan kebudayaan pada masyarakat tertentu.

Menurut Nababan (dalam Muhlis, 2021:7-8), sosiolinguistik memiliki lima ruang lingkup kajian, yaitu bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan, hubungan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya, mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Pada beberapa buku istilah ragam bahasa juga disebut variasi bahasa.

Menurut Suwito (dalam Lukiana, 2019:3), variasi bahasa merupakan penggunaan bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi tanpa menghasilkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Sedangkan, menurut Markamah (dalam Rena 2022), variasi bahasa merupakan istilah yang diasosiasikan dengan perbedaan-perbedaan dalam suatu bahasa yang timbul karena perbedaan kelas sosial, ekonomi, latar belakang, pendidikan, profesi, ideologi, agama dan sebagainya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah ragam bahasa yang muncul melalui interaksi sosial yang dilakukan secara beragam dan pemakaiannya disesuaikan dengan fungsinya. Chaer dan Agustina (2014:62) menyatakan bahwa dalam hal variasi atau ragam bahasa terdapat dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam,.

Menurut Nugroho dan Taufik, (2017:64), dalam kelompok sosial, selalu ada kelompok tertentu yang mempunyai bahasa tertentu yang merupakan lambang identitas kelompoknya, yang ditandai dengan kekhasan perilaku dan pemakaian bahasa. Kekhasan inilah yang membedakan dari kelompok lain dan dipahami oleh seseorang yang melakukan kegiatan secara bersama.

Chaer dan Agustina (2010:62-72) membagi variasi bahasa menjadi empat, yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan dan variasi dari segi sarana. Berdasarkan penutur di dalamnya terdapat empat macam variasi bahasa, yaitu idiolek (variasi bahasa yang sifatnya perseorangan), dialek (variasi bahasa yang digunakan pada suatu wilayah), kronolek atau dialek temporal (variasi bahasa yang digunakan pada masa tertentu) dan sosiolek atau dialek sosial (variasi bahasa yang dipengaruhi oleh status para penuturnya).

Menurut Zulaeha (2010:29), sosiolek merupakan variasi bahasa yang digunakan kelompok masyarakat tertentu yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya. Kelompok masyarakat yang dimaksud terdiri dari usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, agama dan kelas sosial para penuturnya.

Perbedaan tersebut yang mempengaruhi munculnya variasi bahasa pada masyarakat tertentu. Seperti halnya perbedaan variasi bahasa berdasarkan tingkat pendidikan. Salah satu contohnya, penutur yang berpendidikan tinggi akan berbeda variasi bahasanya dengan yang hanya berpendidikan rendah, menengah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali.

Dari perbedaan variasi bahasa tersebut dapat memunculkan berbagai jenis sosiolek yang dipengaruhi oleh kelas sosial para penuturnya, usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan agama. Selain itu, munculnya variasi bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersifat sosial dan situasional (Wijana dan Rohmadi, 2012:6).

Salah satu peristiwa berbahasa yang menarik jika ditinjau dari sosiolek, yaitu peristiwa berbahasa yang ada pada novel *KKN di Desa Penari*. Pada mulanya cerita *KKN di Desa Penari* hanya dituliskan melalui akun twitter @simpleman yang menghebohkan dunia maya, semakin banyak minat dari masyarakat yang ingin mengetahui cerita lebih lengkapnya maka dijadikanlah Novel *KKN di Desa Penari* yang ditulis oleh Simpleman berdasarkan kisah nyata sehingga membuat pembaca lebih tertarik dan antusias dalam membacanya. Novel tersebut diterbitkan oleh Bukune pada tanggal 13 September 2019 yang memiliki 253 halaman di dalamnya. Novel *KKN di Desa Penari* sudah habis terjual sebanyak 50 ribu eksemplar. Jadi, dapat dikatakan bahwa novel tersebut memiliki daya tarik yang tinggi bagi pembaca.

KKN di Desa Penari menceritakan sekumpulan mahasiswa yang ditempatkan di daerah Banyuwangi, Jawa Timur. Di sana mahasiswa dituntut untuk dapat berinteraksi dengan beberapa warga sekitar yang memiliki jabatan, pendidikan, usia dan latar belakang yang berbeda, interaksi sosial tersebut dilakukan guna membantu terlaksananya program kerja yang dibuat oleh mahasiswa. Dari interaksi tersebut akan muncul sosiolek yang disesuaikan dengan lawan tuturnya. Berikut contoh percakapan yang terdapat pada novel *KKN di Desa Penari*.

Bu Sundari : “Ada apa **Nak**, kok kamu bisa ada di luar rumah?”

Widya : “Apa?” ucap Widya gugup. “Saya di

luar rumah tapi... tapi saya, tadi..."
Widya teragap menjawab pertanyaan
Bu Sundari.

Dalam percakapan tersebut dapat ditemukan jenis sosiolek yang menunjukkan penutur memiliki tingkat usia lebih tinggi dibandingkan lawan tutur. Kata **nak** merupakan jenis bahasa Jawa yang digunakan untuk penyebutan kepada seorang anak dan seseorang yang sudah dianggap layaknya anak sendiri. Seperti yang dilakukan oleh Bu Sundari kepada Widya yang dianggap seperti anaknya. Bu Sundari merupakan seorang warga di Desa Penari yang berusia sebaya dengan Ibu Widya, sehingga sudah dianggap oleh Widya dan mahasiswa lain layaknya ibu sendiri. Jadi, pada kata tersebut dapat dikategorikan dalam jenis sosiolek berdasarkan usia karena menunjukkan usia Bu Sundari lebih tinggi daripada Widya.

Ada banyak dijumpai sosiolek pada novel *KKN di Desa Penari*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibahas mengenai "Analisis Sosiolek pada Novel *KKN Di Desa Penari*."

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Menurut Chaer dan Agustina (2014:64), sosiolek atau dialek sosial yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi ini menyangkut semua permasalahan pribadi penutur, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya. Perbedaan yang nampak pada sosiolek berkenaan dengan morfologi, sintaksis, dan juga kosakata. Menurut Sumarsono (2017:25), perbedaan kelompok sosial bisa ditentukan oleh jenis kelamin, umur, pekerjaan, ekonomi, status sosial, dan pendidikan.

2. Batasan Masalah

Jenis sosiolek yang dinyatakan oleh ke tiga pakar dijadikan fokus dalam penelitian ini, yaitu sosiolek dipengaruhi oleh usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan jenis kelamin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup dan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana jenis sosiolek yang terdapat pada novel KKN di Desa Penari?”

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan jenis-jenis sosiolek yang terdapat dalam novel KKN di Desa Penari.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi pendidik, dan peneliti lainnya.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan keilmuan dalam sociolinguistik, khususnya dalam sosiolek.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak terkait.

- a. Bagi pendidik diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif dalam mengajar.
- b. Bagi peneliti lainnya diharapkan mampu memberikan sumber ide sebagai bahan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam khususnya dalam bidang kebahasaan.

F. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman istilah dalam penelitian ini, diartikan sebagai berikut.

1. Sosiolek adalah variasi bahasa dari segi penutur yang terjadi pada suatu daerah atau kelompok tertentu yang menyangkut semua permasalahan pribadi para penurutnya.
2. Jenis-jenis sosiolek mencakup semua masalah sosial pada setiap orang mulai dari jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan agama.
3. Novel KKN di Desa Penari ditulis oleh Simplemen yang diterbitkan oleh Bukune pada 13 September 2019 dan berhasil terjual 50 ribu eksemplar. Pada novel ini menceritakan mahasiswa semester akhir yang sedang menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di daerah Banyuwangi, Jawa Timur.